

KOMODIFIKASI KESENIAN WAYANG KULIT DALAM FILM PEREMPUAN TANAH JAHANAM PERSPEKTIF MARXIAN

Rizky Sulaiman Salim¹, Akbar Ramadhan Muhammad², AG Eka Wenats Wuryanta³

^{1,2}Mahasiswa Program Magister Komunikasi Universitas Paramadina-Jakarta

³Dosen Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina-Jakarta
Email : rizkysulaimansalim@gmail.com

ABSTRAK

Film menjadi salah satu media efektif dalam komunikasi massa dan juga menjadi komoditas yang menggerakkan roda perekonomian kreatif. Melalui film ada nilai-nilai yang dijadikan tontonan, yang dapat dikonversi menjadi rupiah. Inilah diskursus komodifikasi dimulai. Tujuan penelitian ini adalah menemukan kemungkinan komodifikasi kesenian wayang kulit yang merupakan salah satu warisan budaya Jawa dalam film Perempuan Tanah Jahanam. Nilai-nilai budaya tersebut secara sadar digunakan untuk mendukung konsep mistis dalam cerita dan dijual sebagai komoditas yang menggiurkan bagi pelaku industri perfilman.

Analisis dipandu oleh teori komodifikasi Marxisme yang menyatakan bahwa komodifikasi merupakan proses memproduksi barang maupun jasa apapun untuk diperjualbelikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *field study (naturalistic inquiry)* yang bersifat deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang ditangkap dan dipahami oleh penulis. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi media, dimana peneliti „mendiami“ film Perempuan Tanah Jahanam secara intens, dan dalam interval waktu tertentu untuk mendapatkan penonjolan – penonjolan tertentu.

Hasil penelitian adalah terdapat tiga komodifikasi terhadap kesenian wayang dalam film ini. *Pertama*, dalang diproyeksikan sebagai sosok yang bukan saja bermain di wilayah *art* saja, namun melampaui hal itu dengan justru menonjolkan kemampuan metafisikanya. Justru kemampuan metafisika inilah yang kongruen dengan tema film yang menjual mistisme dua dimensi ini. *Kedua* adalah akhir cerita pertunjukan wayang yang bukan berupa kepuasan estetika dan hal – hal yang memberi pelajaran hidup, namun justru sadisme sang dalang yang membunuh sinden dan lainnya. Hal itulah yang dijual kepada penonton. *Ketiga* adalah, mistifikasi karya seni. Pada konteks ini ditunjukkan dengan pembuatan anak wayang berbahan dasar kulit bayi/kulit manusia. Mistifikasi ini agar anak wayang dipersepsi mempunyai kekuatan magis tertentu. Rupaya hal ini juga diposisikan sebagai mata dagangan penting dalam industri film di tanah air.

Kata kunci : Wayang, film, komodifikasi, perempuan, jahanam.

ABSTRACT

Film is one of the effective media in mass communication and also a commodity that drives the wheels of the creative economy. Through films there are values that are used as spectacles, which can be converted into rupiah. This is the discourse of commodification begins.

The purpose of this study is to find the possibility of the commodification of wayang kulit art which is one of the Javanese cultural heritages in the film Wanita Tanah Jahanam. These cultural values are consciously used to support the mystical concepts in the story and are sold as a lucrative commodity for the film industry.

The analysis is guided by the theory of commodification of Marxism which states that commodification is the process of producing any goods or services to be traded. This research uses descriptive qualitative field study (naturalistic inquiry) method to explain phenomena captured and understood by the author. The research approach used is media ethnography, in which researchers "inhabit" the film Woman Land of Hell intensely, and at certain intervals to get certain protests.

The results of the study are that there are three commodifications of puppet art in this film. First, the puppeteer is projected as someone who not only plays in the area of art, but goes beyond that by highlighting his metaphysical abilities. It is precisely this metaphysical ability that is congruent with the theme of the film that sells this two-dimensional mysticism. The second is the ending of the puppet show which is not in the form of aesthetic satisfaction and things that give life lessons, but rather the sadism of the puppeteer who killed Sinden and others. That's what was sold to the audience. Third is the mystification of art. In this context, it is shown by making puppets made from human skin / human skin. This mystification is so that wayang children are perceived to have certain magical powers. Apparently this is also positioned as an important commodity in the film industry in the country.

Keywords: *Puppet, film, commodification, woman, hell.*

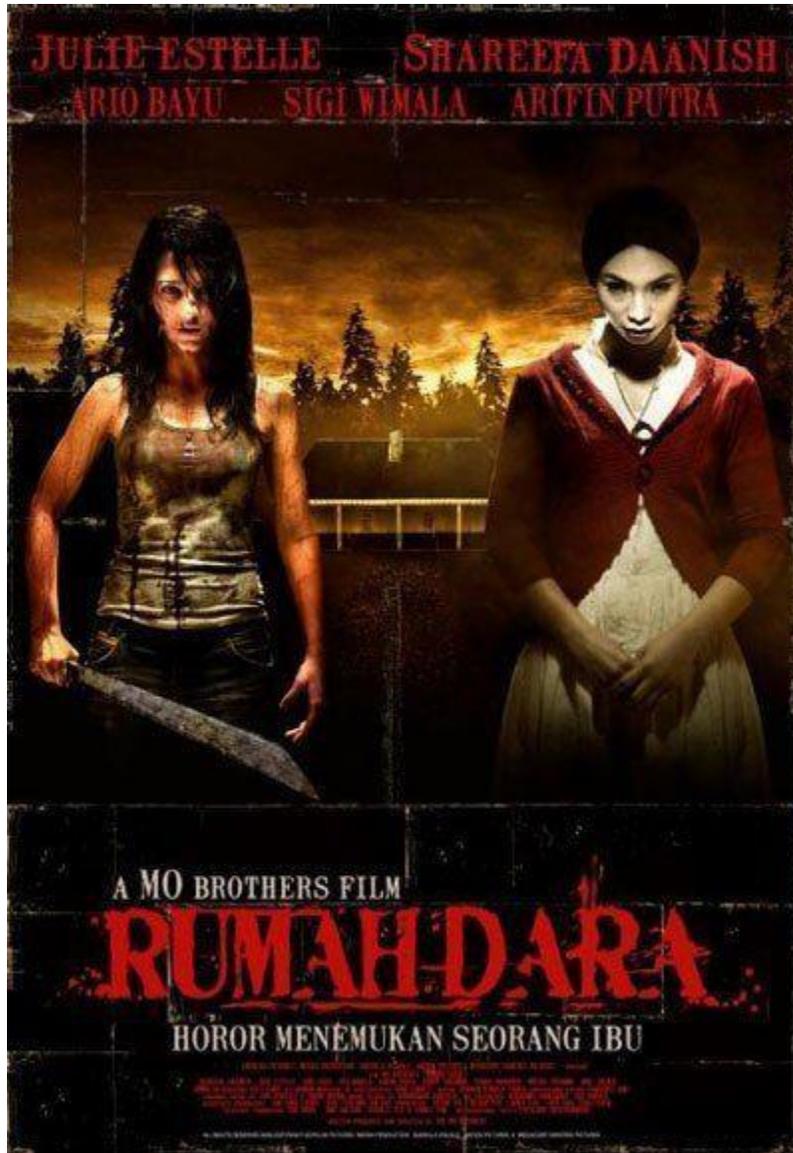
PENDAHULUAN

Film merupakan alat komunikasi massa yang dapat menjangkau target *audience* secara meluas namun juga secara bersamaan spesifik. Seseorang atau sekelompok orang dapat menyukai sebuah film berdasarkan genre yang ditawarkan. Ada yang menyukai film bergenre drama, komedi, laga, hingga horor. Film bergenre horor menjadi salah satu jenis film yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia. Alur cerita yang terkadang misterius dan sulit ditebak, juga pendukung film seperti *scoring*, visualisasi kamera, hingga sosok-sosok yang dimunculkan sehingga dapat memacu adrenalin, merupakan beberapa penyebab film horor begitu diminati.

Film bergenre horor telah eksis sejak masa film awal pada akhir abad ke-19. Georges Melies, pelopor film fiksi ilmiah pertama membuat film berjudul *le Manoir du diable* pada akhir tahun 1896. Selain itu, ada F.W Murnau dari Jerman yang membuat film berjudul *Nosferatu*. Film tersebut menampilkan sosok vampir pertama di tahun 1922. Vincent Pinel dalam buku *Genres et Mouvements Au Cinema* menjelaskan film horor merupakan film yang penuh dengan eksploitasi unsur-unsur horor dengan tujuan membangkitkan ketegangan penonton.

Film horor tak selalu menampilkan sosok-sosok hantu, namun memang keberadaan sosok hantu menjadi salah satu daya tarik bagi film horor. Charles Derry, seorang kritikus film Amerika menulis *Dark Dreams : A Psychological History of the Modern Horror Film*. Dalam bukunya, ia membagi film bergenre horor ke dalam tiga jenis yaitu *horror of personality*, *horror of Armageddon*, dan *horror of the demonic*. *Horror of personality* atau horor psikologis merupakan film horor yang menampilkan sisi *evil* dari seorang manusia biasa yang memiliki peran dan cerita dalam film tersebut. Misalnya film horor yang menceritakan tentang pembunuhan sadis yang dilakukan oleh psikopat atau yang seringkali disebut sebagai film

thriller. Di Indonesia, salah satu film dengan sentuhan horor psikologis salah satunya Rumah Dara, yang menceritakan tentang penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh satu keluarga kanibal.



Gambar 1
Poster Rumah Dara

Jenis genre horor kedua yaitu *horror of Armageddon* atau horor bencana. Ini merupakan jenis film horor yang mengusik ketakutan manusia pada kiamat atau suatu bencana besar. Salah satu film terkenal yang muncul berbarengan dengan gosip kiamat sudah dekat yaitu film 2012. Berkat propaganda yang dilakukan oleh film ini, masyarakat bahkan percaya bahwa kiamat akan benar-benar terjadi di tahun 2020. Jenis film horor yang mendominasi film horor produksi Indonesia bahkan juga dunia yaitu jenis *horror of the demonic* atau horor hantu. Film horor jenis ini jelas-jelas menampilkan sosok hantu sebagai pembawa bencana, perusak, penyebab kematian, serta penyebab-penyebab lainnya yang membawa kengerian. Di Indonesia sendiri, produksi film

horor hantu sudah diproduksi sejak tahun 1941 yaitu film **Tengkorak Hidoep** karya Tan Tjoei Hock. Sejak saat itu, lahirnya beragam film-film hantu seperti seri film horor yang diperankan oleh Suzanna yaitu *Beranak Dalam Kubur*, *Kuntilanak*, *Sundel Bolong*, dan sebagainya.

Ketika penonton film Indonesia terlarut dalam suguhan film horor hantu yang terkadang dari segi cerita cukup mengganggu karena terlalu surealis, beberapa pembuat film yang cukup idealis hadir menawarkan film horor yang lebih mengusik ketenangan psikologis penontonnya. Salah satunya yaitu Joko Anwar. Joko Anwar merupakan sutradara sekaligus penulis skenario yang cenderung membuat film dengan kedekatan realitas. Selain film bergenre drama dan komedi, ia pun beberapa kali pernah membuat film bergenre horor. Tercatat ada lima film horor layar lebar yang ia sutradarai yaitu **Kala (2007)**, **Pintu Terlarang (2009)**, **Modus Anomali (2012)**, **Pengabdian Setan (2017)**, dan **Perempuan Tanah Jahanam (2019)**.

Film horor *Perempuan Tanah Jahanam* dinilai cukup menarik untuk dijadikan bahan penelitian terkait penggunaan unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dijadikan komoditas. Film *Perempuan Tanah Jahanam* memiliki latar belakang budaya dan kebiasaan hidup masyarakat Jawa dan menaruh fokus pada kehidupan seorang dalang. Dalam film ini setidaknya ada tiga poin yang mengandung unsur budaya Jawa yaitu pementasan wayang kulit, kehormatan seorang dalang, dan pembuatan wayang kulit. Sentuhan horor dalam film ini terdapat pada latar belakang kehidupan dalang Ki Saptadi yang menyimpan kisah kelam sehingga berdampak pada sejarah kelam pementasan wayang kulit di Desa Harjosari serta pada proses pembuatan wayang kulit yang ternyata dibuat dari kulit manusia.

Dalam film ini, sang sutradara memperlihatkan seperti apa kebudayaan wayang kulit betapa diminati oleh masyarakat Desa Harjosari. Namun, sentuhan horor menjadi nilai jual yang kuat dalam film ini. Penonton pun terbawa dengan cerita dan alur yang berisi nilai-nilai tradisi dan kebudayaan Jawa, namun yang menjadi daya tarik bagi penonton untuk datang ke bioskop adalah sentuhan horor dan nama Joko Anwar sebagai sutradara di balik film ini. Reputasinya sebagai sutradara film horor yang tidak *ecek-ecek*, turut menjadi magnet hingga film ini dapat menembus 1.795.068 penonton.

Komodifikasi kesenian wayang kulit dalam jurnal ini akan dianalisis dengan menggunakan teori komodifikasi yang disampaikan oleh Karl Marx serta bentuk-bentuk komodifikasi yang disampaikan oleh Vincent Moscovici. Sehingga, diharapkan penulis dapat memberikan kontribusi terhadap adanya komodifikasi budaya yang terdapat dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*.

KERANGKA TEORETIK

Komodifikasi

Ekonomi politik didefinisikan oleh Vincent Mosco sebagai *“the study of relations, particularly the power relations, that mutually constitute the production, distribution, and consumption resources.”* (1996:25). Ekonomi politik merupakan tinjauan dari kekuatan gabungan kekuasaan yang bersinggungan dengan sumber daya yang digunakan untuk memproduksi, mendistribusikan, serta mengonsumsi. Pengertian ini lekat dengan makna komodifikasi yang dikemukakan Mosco yaitu proses mengubah nilai pada suatu produk yang tadinya hanya memiliki nilai guna menjadi nilai tukar/nilai jual. Nilai kebutuhan atas produk ditentukan lewat harga yang sudah dirancang oleh produsen. Semakin mahal harga suatu produk, menunjukkan bahwa kebutuhan individu dan sosial produk tersebut semakin tinggi.

Dalam konsep komodifikasi, Mosco menyebutkan bahwa komunikasi merupakan wilayah potensial untuk terjadinya komodifikasi. Komunikasi merupakan komoditas yang memiliki pengaruh yang besar. Bukan hanya karena dengan komodifikasi bisa mendapatkan *surplus value*, namun juga karena pesan yang disampaikan mengandung simbol dan citra yang dimanfaatkan untuk mempertajam kesadaran penerima pesan. Mengutip tulisan Theodor Adorno dan Marx Horkheimer dalam *The Culture Industry Enlightenment as Mass Deception*, munculnya konsep komodifikasi bisa jadi disebabkan oleh perkembangan suatu industri budaya. Komodifikasi diartikan sebagai produksi benda budaya seperti musik, film, busana, seni, juga tradisi. Benda budaya tersebut diproduksi secara massal oleh industri hingga menghasilkan produk yang manipulatif dan terstandarisasi (Adorno,1944).

Dalam film Perempuan Tanah Jahanam budaya pewayangan dikomodifikasi dengan menambahkan sentuhan mistis sebagai film horor yang memiliki nilai jual tinggi di industri perfilman. Karena film horor cenderung banyak diminati, sehingga ide-ide yang dicetuskan untuk mendukung produksi film horor pasti akan dinilai tinggi dan mahal.

Komodifikasi Marx

Teori komodifikasi dipengaruhi oleh perspektif Marxisme. Dalam perspektif Marxisme, komodifikasi dilihat sebagai alat dari kapitalis untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan menyerap nilai *surplus* yang menghasilkan materi yang disebut sebagai **komoditas**. Hasil pemikiran Marx mengenai mengenai struktur sosial berhubungan dengan pandangan-pandangannya mengenai produk kerja yang ditujukan untuk dipertukarkan. George Lukas menjelaskan persoalan komoditi merupakan pusat persoalan kultur masyarakat kapitalis. Dengan pemahaman tersebut, Marx mengungkap hakikat kapitalisme.

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi dimana sejumlah besar pekerja memproduksi komoditas demi keuntungan segelintir kapitalis. Dalam sistem ekonomi kapitalisme terdapat tiga hal yang menjadi penggerak sistem kapitalisme bisa terjadi yaitu alat produksi, komoditas, dan waktu kerja para pekerja. Dalam produksi sebuah film menggunakan alat produksi yang dapat mendukung hasil film yang sempurna. Sebagian besar para pembuat film bekerja sama dengan produsen alat perfilman, untuk menyewa dan menggunakannya dalam jangka waktu tertentu. Dibutuhkan *cost* hingga milyaran rupiah agar para pembuat film dapat menggunakannya.

Komoditas yang digunakan dalam film pun beragam. Ada yang menjadikan agama sebagai komoditas, seksualitas sebagai komoditas, kehidupan tokoh sebagai komoditas, hingga budaya tertentu sebagai komoditas. Elemen terakhir dalam sistem kapitalis yang terasa dalam produksi sebuah film yaitu waktu kerja para pekerjanya. Pekerja film tak hanya sebatas aktor/aktris, sutradara, *camera person*, dan sebagainya. Banyak pekerja yang terlibat dalam produksi sebuah film mulai dari yang krusial seperti sutradara hingga yang terkesan “receh” seperti pembantu umum. Waktu mereka dieksploitasi demi menghasilkan sebuah tayangan film yang harus bisa laku dijual. Kapitalisme dalam film menunjukkan kekuasaan uang yang membuat rumah-rumah produksi berlomba-lomba untuk memberikan hasil produksi terbaik. Ide, tenaga kerja, nilai tertentu, alat produksi, hingga waktu telah menjadi komoditas atau modal untuk mendapatkan keuntungan.

Bentuk Komodifikasi

Dalam pemikiran ekonomi politik oleh Mosco, ada tiga bentuk komodifikasi yaitu : (1) **Komodifikasi konten** yang memperlihatkan adanya transformasi pesan dari sekedar data menjadi sistem pemikiran yang penuh makna dan yang penting dapat dipasarkan, (2) **Komodifikasi audiens** yang menjadikan audiens sebagai komoditas yang layak dijual kepada

pengiklan. Rating dan share dalam sistem penilaian kuantitas sebuah produksi televisi merupakan “bahan jualan” bagi para produser untuk mendapatkan keuntungan dari iklan, (3) **Komodifikasi pekerja** yang menjadikan keahlian dan jam kerja para pekerja sebagai sebuah komoditas yang dihargai dengan gaji. Proses komodifikasi berkaitan dengan produk sedangkan proses produksi pasti membutuhkan pekerja untuk membuatnya jadi nyata.

Selain ketiga bentuk komodifikasi di atas, ada juga komodifikasi *cybernetic* yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu **komodifikasi intrinsik** dan **komodifikasi ekstrinsik**. Komodifikasi intrinsik merupakan layanan yang digunakan untuk *tracking* hasil rating atau banyak sedikitnya penonton. Dalam komodifikasi intrinsik, pesan dalam sebuah media tidak terlalu penting dibandingkan jumlah penonton yang didapat. Karena nantinya, itulah yang akan dijual oleh produser kepada pengiklan. Komodifikasi ekstrinsik merupakan proses komodifikasi yang menjangkau seluruh kelembagaan baik lembaga pendidikan, pemerintah, media, dan budaya yang diharapkan menjadi pendorong bagi publik. Komodifikasi *cybernetic* menunjukkan bahwa media menjadi sebuah ajang adu prestasi di mata publik. Publik berhak menilai sesuatu, memberikan judgement, hanya dari apa yang media tampilkan.

Spasialisasi & Strukturisasi

Spasialisasi ialah sejauh mana media bisa menyajikan sebuah produk bagi para khalayak walaupun terbatas ruang waktu dengan kata lain dalam tempat dan jam yang berbeda dengan penonton. Perbincangan mengenai spasialisasi berkaitan dengan bentuk lembaga media, apakah berbentuk korporasi yang berskala besar atau sebaliknya, apakah berjarangan atau tidak, apakah bersifat monopoli atau oligopoli. Hal ini akan melahirkan sebuah produk sosial atau konstruksi yang memiliki nilai dan juga makna yang memengaruhi praktek sosial langsung dan persepsi atas ruang. Ruang social sendiri merupakan produk sosial diproduksi sebagai cara untuk menjadi alat berpikir dan bertindak yang di sebabkan oleh kapital. Spasialisasi Vincet Mosco dalam bukunya *Political Economy of Communication* menjelaskan spasialisasi berhubungan dengan proses transformasi batasan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial, dapat dikatakan juga bahwa spasialisasi merupakan proses perpanjangan institusional media melalui bentuk korporasi dan besarnya badan usaha media (Mosco, 1996).

Strukturisasi merupakan relasi ide antargen masyarakat, proses sosial dan praktik sosial dalam analisis struktur. Strukturisasi dapat digambarkan sebagai proses dimanastruktur sosial saling ditegakkan oleh para agen sosial dan bahkan masing-masing bagian dari struktur mampu bertindak melayani bagian yang lain. Hasil akhir dari strukturisasi adalah serangkaian hubungan sosial dan proses kekuasaan diorganisasikan di antara kelas, gender, ras, dan gerakan sosial yang masing-masing berhubungan satu sama lain. Gagasan tentang strukturisasi ini pada mulanya dikembangkan oleh Anthony Giddens (Mosco, 1996). Terjadi proses sosial antar agen untuk saling menukarkan idenya. Terjadi interaksi antara struktur dan agen sosial yang dinamis dan saling mempengaruhi antara satu sama lain. Dalam teori politik ekonomi komunikasi Vincent Mosco, proses stukturisasi dapat menimbulkan adanya tindakan dan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh struktur sosial seperti kelas, gender, ras, gerakan sosial, dan hegemoni (dominasi terhadap negara lain).

Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan “budaya yang berkembang di suatu daerah yang unsurnya adalah budaya dan suku-suku bangsa yang tinggal di wilayah tertentu. Kenyataannya kebudayaan di daerah tersebut diwarnai oleh suatu budaya suku bangsa tertentu yang dominan di daerah tersebut.” Budaya lokal adalah budaya dari unit-unit sosial seperti kelompok sosial, golongan

sosial, dan suku bangsa yang ada di wilayah tertentu dan dijadikan acuan masyarakat untuk saling berinteraksi. Budaya bersifat dinamis. Budaya lokal menjadi khazanah bagi masyarakat suku tertentu telah memunculkan unsur-unsur dalam budaya lokal dapat berupa ragam bentuk budaya, tata nilai, keyakinan yang melahirkan *local wisdom* (kearifan lokal) dan pranata sosial tertentu.

Menurut hasil Rumusan Temu Budaya Yogyakarta (5-6 Agustus 2002), budaya Bali dan Jawa di Indonesia menjadi daya tarik sehingga urgensi terhadap nilai-nilai kebudayaan Bali maupun Jawa menjadi nilai jual tersendiri bagi media. Berbagai dasar kehidupan falsafah masyarakat Bali dan Jawa menjadi sebuah realitas tersendiri yang dapat berwujud seperti kesenian maupun yang bersifat nonmateri seperti sikap atau perilaku yang ditunjukkan. Realitas sosial menjadi suatu hal yang penting untuk dijaga sehingga media mengambil peran untuk merekonstruksi hal-hal yang dianggap menarik dan dijadikan sebagai komoditas.

Banyak bentuk materi dari budaya lokal seperti pertunjukkan wayang, cerita/legenda masyarakat adat yang dijadikan komoditas karena dinilai layak untuk menghasilkan materi. Ketertarikan masyarakat untuk mengetahui kebudayaan Jawa misalnya, dijadikan momentum bagi produsen film Perempuan Tanah Jahanam untuk memasukkan unsur kebudayaan Jawa yaitu kesenian wayang sebagai latar film tersebut. Terlebih, unsur-unsur mistis yang menjadi bumbu utama semakin membuat film ini sempat menjadi *most wanted movie* di akhir tahun 2019.

Seni Wayang

Wayang merupakan seni pertunjukan asli Indonesia. Kesenian wayang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan ini juga populer di beberapa daerah lain seperti Sumatera dan Semenanjung Malaya. Kesenian wayang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa dan Hindu. Pertunjukan wayang didefinisikan sebagai seni pertunjukan berupa drama meliputi seni suara, seni sastra, seni musik, seni tutur, dan seni rupa.

Lebih dari sekedar kesenian, wayang dihubungkan dengan perlambangan kramat. Secara filosofis wayang diartikan sebagai bayangan, gambaran, atau lukisan tentang kehidupan alam semesta. Dalam wayang tidak hanya digambarkan mengenai kehidupan manusia namun juga kaitannya dengan alam dan Tuhan. Pertunjukan wayang berfungsi sebagai penyatuan alam pikiran manusia yang dualistik untuk mencapai keseimbangan. Fungsi wayang juga sebagai sarana pengukuhan status sosial karena orang yang bisa menanggapi pertunjukan wayang adalah orang terpendang karena mampu menyediakan biaya besar. Wayang juga menanamkan solidaritas sosial, sarana hiburan, dan pendidikan.

Komodifikasi Budaya oleh Media

Politik ekonomi komunikasi berbicara tentang proses komoditas, yang poin utamanya adalah perihal isi dari media tersebut dengan mengubah nilai guna menjadi nilai tukar. Komodifikasi isi berkaitan tentang isi dari suatu media sangat cocok dijual di pasaran karena sesuai dengan minat pasar. Secara spesifik, proses komodifikasi komunikasi melibatkan transformasi pesan, mulai dari bit data ke sistem pemikiran yang berarti, menjadi produk yang dapat dipasarkan. Isi media menjadi pasar untuk dijual karena berisikan simbol, makna, gambar, informasi, dan lainnya yang sesuai dengan minat pasar. Komodifikasi konten atau isi media dan format media tetap harus diukur dan dipantau agar selalu menjadi paket komplit untuk diperdagangkan. Vincent Mosco mengatakan, bahwa komodifikasi konten berkaitan dengan isi dari suatu media komunikasi.

Dalam film ini sebuah kebudayaan Jawa dikomodifikasi menjadi sesuatu hal yang menyeramkan agar menarik minat para khalayak. Kebudayaan wayang dan juga mendalang

dikaitkan dengan sesuatu hal yang mistis. Pasalnya, dalam film ditunjukkan sosok seorang dalang yang dekat dengan kegiatan klenik seperti melakukan ritual. Budaya khas Jawa yaitu wayang dan mendalang seakan dikomodifikasi menjadi sesuatu yang sakral dan menyeramkan.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini dibuat dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field study*). Ada beberapa definisi yang menjelaskan perihal penelitian lapangan. Kenneth D. Bailey menyatakan bahwa penelitian lapangan sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi (Singelton, 1988). Sedangkan Lawrence Neuman menjelaskan bahwa penelitian lapangan juga sering disebut sebagai penelitian observasi partisipan (Newman, 2003). Etnografi memberikan jawaban dari pertanyaan perihal budaya suatu kelompok, sedangkan etnomethodologi memberikan jawaban mengenai bagaimana orang memahami kegiatan sehari-hari sehingga apa yang mereka lakukan dapat diterima secara sosial.

Penelitian lapangan termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penulis mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya di suatu tempat. Dalam melakukan penelitian lapangan, penulis melakukan pengamatan melalui alat bantu media berupa film, yaitu film *Perempuan Tanah Jahanam* yang berdurasi 1 jam 46 menit. Penulis mengambil tiga scene yang menunjukkan aktivitas pewayangan dan hal-hal yang berhubungan dengan kesenian wayang kulit dalam film tersebut, antara lain *scene* pengenalan tokoh dalang Ki Saptadi, *scene nanggap* wayang dan kisah pewayangan yang dibawakan, serta *scene* proses pembuatan wayang kulit.

DISKUSI

Tentang Film *Perempuan Tanah Jahanam*

Film *Perempuan Tanah Jahanam* rilis pada 17 Oktober 2019. Film besutan Joko Anwar ini merupakan film bergenre horor thriller yang lebih bermain pada kondisi psikologis penonton. Film ini dibintangi oleh Christine Hakim, Tara Basro, Ario Bayu, dan Marissa Anita. Film ini bercerita tentang dua orang sahabat yang bekerja sebagai penjaga pintu tol bernama Maya (Tara Basro) dan Dini (Marissa Anita). Suatu waktu Maya diganggu oleh seseorang yang ingin membunuhnya saat sedang menjaga pintu tol. Sejak saat itu, Maya dan Dini berniat untuk berhenti menjadi penjaga pintu tol dan mulai mencoba bisnis.

Bisnis yang dijalani dua sahabat ini tidak berjalan baik. Maya kemudian teringat bahwa kedua orang tuanya meninggalkan sebuah rumah besar di Desa Harjosari. Suatu hari kedua sahabat tersebut nekat pergi ke Desa Harjosari yang ternyata dipercaya oleh warga sekitar sebagai desa kutukan. Sebutan desa kutukan tersebut lahir karena setiap bayi yang lahir di desa tersebut lahir dengan kondisi tanpa kulit dan harus dibunuh agar tidak menyusahkan. Seorang dalang yang dihormati di sana, Ki Sapardi (Ario Bayu) menjadi orang yang didengar oleh warga sekitar meskipun setiap bayi yang lahir di tangan ibu Ki Sapardi (Christine Hakim) dibunuh olehnya. Pembunuhan bayi-bayi yang lahir tanpa kulit oleh Ki Sapardi bukan tanpa sebab. Ki Sapardi memiliki masa lalu yang cukup kelam. Ia pernah menjadi selingkuhan ibu kandung Maya, yang waktu itu menjadi orang terpendang di Desa Harjosari. Saat itu, Ki Sapardi hanyalah anak seorang pembantu yang bekerja untuk dalang terkemuka di Desa Harjosari.

Dalang tersebut adalah ayah dari Maya. Keduanya kemudian meninggal karena dibunuh oleh Ki Sapardi. Sejak saat itu, Ki Sapardi yang menggantikan posisi dalang di desa tersebut



Gambar 2
Poster Film Perempuan Tanah Jahanam

Kehadiran Maya ternyata ditunggu dan diincar oleh masyarakat untuk dibunuh karena menurut kepercayaan jika mereka bisa membunuh Maya, maka kutukan di desa tersebut akan hilang. Dalam film ini, latar belakang profesi dalang sangat ditonjolkan. Bahkan salah satu scene dalam film menunjukkan sebuah cerita pewayangan yang berjudul Banjaran Jarasanda. Banjaran Jarasanda menceritakan tentang raja dengan dua istri yang merupakan saudara kembar. Setelah tak kunjung dikaruniai anak, kedua istri raja akhirnya melahirkan tetapi ternyata masing-masing dari kedua istri raja hanya mengandung separuh tubuh bayi. Cerita pewayangan tersebut dibuat bersinggungan dengan cerita kutukan bayi tanpa kulit dalam film.

Film Perempuan Tanah Jahanam diproduksi secara “keroyokan” hasil kerja sama antara CJ Entertainment (Korea Selatan), Rapi Film, Logika Fantasi (Indonesia), Base Entertainment, dan Ivanhoe Pictures (Hollywood). Dalam waktu 9 hari, film ini sudah ditonton sebanyak 1 juta penonton. Jika dihitung hingga film ini turun layar, total penonton yang menyaksikan film ini sebanyak 1.795.068. Dalam akun Instagramnya, Joko Anwar menginformasikan bahwa film ini menjadi film Asia bergenre horor satu-satunya yang diputar di Sundance Film Festival 2020. Di tahun 2020 pula, film ini akan melakukan premier internasionalnya pada 23 Januari – 2 Februari 2020 di Park City, Utah, Amerika Serikat.

Komodifikasi Wayang Kulit Dalam film Perempuan Tanah Jahanam

Dalam film Perempuan Tanah Jahanam, ada beberapa *scene* yang menunjukkan betapa kesenian wayang kulit begitu diminati dan dihormati oleh warga Desa Harjosari. Scene pertama yaitu ketika Maya dan Dini tiba di Desa Harjosari. Warga mengarahkan mereka untuk bertemu dengan Ki Saptadi, dalang yang disegani di desa tersebut. Dari *scene* ini kita bisa melihat bahwa profesi seorang dalang menjadi sesuatu yang dihormati karena untuk menjadi seorang dalang, seseorang harus menempuh jam terbang yang tinggi baru bisa mendalang. Dalang juga menjadi sangat dihormati oleh masyarakat, karena sebagian masyarakat percaya bahwa seorang dalang

selain memiliki kemampuan retorika yang baik untuk membabarkan cerita pewayangan, juga dianggap sebagai orang terpilih yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Sosok dalang dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* diperankan oleh Ario Bayu sebagai Ki Saptadi. Selain ditunjukkan sebagai seorang dalang yang terkenal, Ki Saptadi juga ditunjukkan sebagai dalang yang kata-katanya didengar oleh warga Desa Harjosari. Dalam cerita dikisahkan, Ki Saptadi memiliki ibu yang berprofesi sebagai dukun beranak. Melalui perintah Ki Saptadi, bayi-bayi yang lahir harus dibunuh agar tidak membawa celaka. Meskipun warga desa mengetahui hal tersebut, namun karena sikap hormat dan segan kepada Ki Saptadi maka warga desa menurut saja. Komodifikasi budaya yang dilakukan untuk mengangkat eksistensi film ini yaitu mengomoditaskan profesi dalang sebagai seseorang yang memiliki kemampuan supranatural. Mungkin, jika ini hanya bercerita tentang dalang yang hanya piawai mendalang, tidak banyak penonton yang tertarik untuk menonton film ini.

Scene kedua yang menunjukkan komodifikasi kesenian wayang kulit yaitu, beberapa kali ada adegan yang menunjukkan pementasan wayang kulit yang dilakukan oleh Ki Saptadi. Dalam adegan pementasan wayang kulit tersebut dilakukan di rumah salah satu saudagar di desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa yang bisa menanggapi wayang yaitu hanya orang-orang kaya. Dalam film, pertunjukkan wayang kulit ditunjukkan dengan selengkap dan sedetail mungkin. Tak hanya dari peran dalang, sinden, hingga pemain musik namun juga dari segi cerita. Dalam film, kisah pewayangan yang dibawakan berjudul *Banjaran Jarasanda*. Cerita pewayangan tersebut menceritakan tentang raja yang memiliki dua istri kembar. Bertahun-tahun, mereka tidak dikaruniai anak. Suatu waktu, kedua istri raja melahirkan tetapi ternyata masing-masing dari kedua istri raja hanya mengandung separuh tubuh bayi. Cerita pewayangan tersebut dibuat agar bersinggungan dengan kutukan bayi tanpa kulit dalam film.



Gambar 3
Sosok dalang dalam film Perempuan Tanah Jahanam

Setelah pertunjukkan wayang kulit, ada adegan dimana dalang dalam pertunjukkan wayang tersebut membunuh semua pemain termasuk sinden yang menyinden sepanjang pertunjukkan. Hal *thriller* ini disisipkan untuk menjadikan adegan pertunjukkan wayang sebagai komoditas yang dijual dalam film tersebut. Dengan menyisipkan adegan mencekam seperti

pembunuhan, maka pertunjukkan wayang yang dikisahkan bukan hanya sekedar pertunjukkan budaya namun semakin menarik ketika ada adegan kejahatan di dalamnya. Rasa takut dan mencekam turut dijadikan sebagai komoditas dalam industri perfilman.

Tak hanya adegan pertunjukkan wayang kulit yang menjadi komoditas dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*. Dalam film tersebut, ada *scene* dimana proses pembuatan wayang kulit diperlihatkan. Ada adegan Christine Hakim yang berperan sebagai Nyi Misni sedang menjemur kulit untuk dijadikan wayang. Komodifikasi yang dilakukan yaitu menunjukkan kulit yang dijemur itu bukanlah kulit lembu melainkan kulit manusia yang didapat dari hasil membunuh Dini yang diperankan oleh Marissa Nasution. Proses pembuatan wayang kulit juga diperlihatkan dalam alur mundur, ketika seorang dalang membuat kerangka karakter wayang kulit dari kulit anak kecil yang dibunuhnya.



Gambar 4
Adegan pembuatan wayang kulit

Kesenian wayang kulit dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* jelas telah dikomodifikasi dengan cara menyisipkan unsur horror thriller ke dalamnya. Ingin memperlihatkan wayang kulit sebagai bagian dari budaya Indonesia bukan lagi menjadi tujuan utama. Dengan membangun unsur keseraman di dalamnya, maka Joko Anwar berhasil menjual budaya Jawa dan menukarnya dengan menjadikan film *Perempuan Tanah Jahanam* sebagai *box office* di tahun 2019. Dengan demikian biaya produksi film ini dapat digantikan secara sepadan dari hasil pencapaian penjualan tiket yang mampu menembus angka lebih dari 1,7 juta penonton.

KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat bernilai dan sakral bagi masyarakat di wilayah tertentu. Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Seiring dengan perkembangan

zaman dan industri teknologi, kebudayaan kini menjadi barang hasil produksi yang nilai-nilainya diubah menjadi nilai jual yang dapat mendatangkan keuntungan. Beberapa daerah seperti Bali telah mengkomodifikasi kebudayaan lokalnya misalnya upacara adat, tari kecak, dan sebagainya agar laku di kalangan turis. Atau di Jawa misalnya, keberadaan keraton sebagai pusat peradaban juga dikomodifikasi sebagai *show case* karena melihat potensinya untuk menarik minat wisatawan.

Komodifikasi budaya juga terjadi dalam industri perfilman yang memasukkan unsur-unsur budaya sebagai latar menarik bagi sebuah film. Seperti yang dilakukan oleh Joko Anwar dalam film horror terbarunya „Perempuan Tanah Jahanam“, menyisipkan unsur budaya Jawa berupa kehidupan seorang dalang dan kesenian wayang kulit. Dengan memasukkan unsur budaya Jawa tersebut, penonton pun akan mengetahui sedikit banyak mengenai kehidupan seorang dalang yang ternyata begitu disegani, cerita pewayangan dalam adegan pementasan wayang kulit, serta cara pembuatan wayang kulit. Tak hanya sebagai sarana edukasi dan menanamkan nilai-nilai keindonesiaan, budaya dalam film tersebut telah dikomodifikasi sehingga menjadi sebuah produk yang dapat dijual dan mendapatkan keuntungan dari hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodore & Horkheimer, Marx (1944) *The Culture Industry Enlightenment as Mass Deception*. California : Stanford University Press
- Bailey, Kenneth D. (1982) *Methods of Social Research*, New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc
- Derry, Charles (1977) *Dark Dreams : A Psychological History of the Modern Horror Film* Ohio : A.S. Barnes Noble
- Mosco, Vincent (2009) *The Political Economy of Communication*, London : Sage Publication
- Muktiyo, Widodo, *Komodifikasi Budaya dalam Konstruksi Realitas Media Massa*. Jurnal MIMBAR, Vol.31, No.1 Juni 2015.
- Neuman, (2003) W. Lawrence. *Social Research Methods (Qualitative and Quantitative Approaches)*, Ed. 5th., Boston: Allyn and Bacon
- Pinel, Vincent (2006) *Genres et Mouvements Au Cinema* Paris : Larousse
- Singleton, Roice ed.all, (1988) *Approaches to Social Research*, New York: Oxford University Press.
- <https://seleb.tempo.co/read/1288373/kaleidoskop-2019-lima-film-paling-laris-dengan-jutaan-penonton/full&view=ok>